

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga pondok pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengIslamkannya.¹

Lembaga pondok pesantren mempunyai peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadirannya ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.²

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³

Selain itu, pendidikan pesantren mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.), 61.

² Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Darul 'ilmi*, 2 (2013). 166.

³ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 57.

masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (Mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan mencantai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁴

Untuk melaksanakan pembinaan kepribadian tersebut, sebagian besar pesantren menerapkan sebuah aturan ketat di mana aturan tersebut menjadi hukum baku di lingkungan pesantren. Aturan dan hukuman merupakan sebuah istilah yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Apabila ada sebuah aturan maka disana tentu terdapat sebuah hukuman, di mana dalam Pondok Pesantren hukuman dikenal dengan istilah *ta'zir*.⁵

Ta'zir diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman atau sanksi tertentu terhadap santri yang melakukan suatu pelanggaran, misalnya kesiangan shalat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa adanya alasan yang benar. Hukuman tersebut bertujuan mencegah yang bersangkutan mengulangi kembali perbuatannya dan membuat yang bersangkutan menjadi jera.⁶

Meskipun pendidikan di pondok pesantren memiliki tujuan yang baik yakni berusaha mendidik santri untuk memiliki kemandirian, kedisiplinan yang tinggi serta memiliki tanggung jawab dan taat pada aturan. Akan tetapi, tidak semua santri taat pada aturan, seringkali sering melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren. Sehingga diperlukan adanya upaya pencegahan dengan

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren*, 4.

⁵ Mo'tasim, "Fenomena Ta'zir di Pesantren (Analisis Psikologis dan Kelembagaan terhadap Penerapan *Ta'zir*)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (November 2015), 306.

⁶ Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fikih Jinayah)* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 140.

memberikan *reward* dan *punishment*. *Reward dan punishment* adalah sebagai salah satu alat pendidikan untuk memberikan motivasi belajar pada santri (siswa) serta mempergiat usaha siswa dalam memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai.

Menurut Indrakusuma “*reward* merupakan segala yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya”. Sedangkan “*punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya”.⁷

Pondok pesantren Al-Amien, merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan *ta'ziran* untuk para santri yang melanggar tata tertib atau peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. *Ta'ziran* dilaksanakan pada hari jum'at pagi setelah kegiatan mengaji kitab dan Al-qur'an. Adanya penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Amien adalah sebagai alat pendidikan atau upaya pengasuh dalam mewujudkan tujuan dari pondok pesantren sendiri, yaitu membentuk akhlaqul karimah para pelajar agar terhindar dari pergaulan yang tidak baik, serta menambah wawasan para santri tentang ilmu keagamaan sebagai bekal dikemudian hari.⁸

⁷ Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana, “Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Abuten Kabupaten Sumenep”, *Kajian Moral dan Kewaranegearaan*, 2 (2014), 455.

⁸ Observasi, di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri, 20 Maret 2019.

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Al-Amien sebagai obyek penelitian diantaranya karena Pondok Pesantren Al-Amien merupakan Pondok Pesantren modern yang memiliki jumlah santri putri dan putra sekitar 650 santri. Dimana mayoritas santri merupakan seorang pelajar dan mahasiswa. Selain itu, Pondok Pesantren Al-amien menerapkan sebuah kegiatan-kegiatan santri yang terus diterapkan dan dipertahankan, kegiatan tersebut antara lain, Sholat berjama'ah, *istighosah*, yasin dan tahlil, *khotmil Qur'an* (khataman Qur'an), *ro'an* (kerja bakti), pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, *dziba'*, *berzanji*, *Batsul masa'il* (musyawarah), *khitobah*, dan madrasah diniyah.

Pihak pondok pesantren Al-Amien menciptakan sebuah tata tertib agar para santri pondok pesantren Al-Amien berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tetapi pada kenyataannya, dalam pondok pesantren Al-amien masih ada santri yang berperilaku menyimpang dari peraturan yang ada. Karena pesantren ini memiliki jumlah santri yang banyak dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, tidak semua santri memiliki kepribadian baik, tidak sedikit dari mereka juga memiliki sisi negatif dengan perilaku yang tidak baik.

Dengan adanya masalah di atas, Pengasuh Pondok Pesantren Al-amien dan pengurus-pengurusnya bermusyawarah untuk menerapkan sebuah hukuman atau *ta'ziran* agar para santri lebih disiplin dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan beribadah, disiplin dalam menaati peraturan serta meminimalisir adanya pelanggaran-pelanggaran.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada penerapan *ta'zir* santri putri Pondok Pesantren Al-Amien, yang menerapkan beberapa jenis *ta'ziran* diantaranya teguran dan nasehat, membaca Al-Qur'an di depan *ndalem* selama 30 menit, mengaji kitab kuning selama 30 menit di depan papan tulis ketika pengajian kitab, membayar denda berupa semen atau uang sebesar Rp.50,000,00 dan membayar denda sebesar Rp. 200.000 dan disowankan kepada pengasuh.

Dalam menangani pelanggaran para santri, pengurus divisi keamanan dan ketertiban tidak semena-mena atau seenaknya sendiri dalam menghukum. Akan tetapi, sesuai dengan bentuk kesalahan yang dilakukan santri, apabila santri terbukti benar-benar melanggar peraturan yang ada, maka santri akan di diberi peringatan dan juga diberi hukuman sesuai berapa besarnya santri melakukan kesalahan.⁹

Hal ini sepadan dengan Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Ahmad Ali Budaiwi, bahwa dalam memberikan suatu hukuman harus berlandaskan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja bukan karena berlandaskan rasa dendam, kebencian serta kemarahan. Ibnu Khaldun mengisyaratkan pentingnya seorang pendidik memahami jiwa santri dan mencermati dimensi psikologisnya, sehingga pendidik dapat mengarahkan mereka dan meluruskan kesalahannya. Pendidik juga harus mengingat bahwa perlakuan buruk terhadap santri pasti akan membuahkan berbagai bentuk penyimpangan psikologis dan perilaku yang muncul akibat dari hukuman. Menurut Ibnu Khaldun, barangsiapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, siswa akan melakukan suatu

⁹ Observasi, di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri, 20 Maret 2019.

perbuatan yang terpaksa pula, mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk.¹⁰

Maka dari itu, Para guru sepakat memberikan hukuman bagi murid (santri) yang melakukan kesalahan dan melakukan usaha pencegahan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun, hukuman tersebut diberikan bertujuan untuk memberikan pelajaran bukan untuk membalas dendam atau melampiaskan kesalahan.¹¹

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Amien, sehingga judul yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah “Fenomena *Ta'zir* (Hukuman) di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri (Analisis Dampak Psikologis Santri Terkait Penerapan *Ta'zir*)”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang dipilih oleh penulis adalah:

1. Bagaimana tujuan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *ta'zir* santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri ?
3. Bagaimana dampak psikologis santri putri terkait penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri ?

¹⁰ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 28-29.

¹¹ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 71.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan *ta'zir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *ta'zir* santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
3. Untuk mengetahui dampak psikologis santri putri terkait penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

1. Secara teori dapat memberikan masukan bagi lembaga Islam dalam pengembangan pendidikan Islam serta dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya di lembaga Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
2. Secara praktis dapat memberikan manfaat kepada penulis dalam memahami sejauh mana fenomena *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-amien Kediri (analisis dampak psikologis santri terkait penerapan *ta'zir*).
3. Berguna sebagai bahan penelitian bagi pakar pendidikan Islam dan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang tepat.

E. Telaah Pustaka

Adapun kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul “Fenomena *Ta'zir* (Hukuman) di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri (Analisis Dampak Psikologis Santri Terkait Penerapan *Ta'zir*)”, diantaranya:

1. Muhammad Anas Ma'rif dan Ari Kartiko, *Fenomenologi Hukuman Di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik, Tahun 2018, Jurnal.*

Pemaparan dari hasil penelitian tersebut yaitu:

- a. Pola pemberian hukuman bagi pelanggar tata tertib santri adalah dengan teguran dan nasehat, hukuman administrasi, hukuman yang mendidik, hukuman yang bersifat sosial, hukuman materi, hukuman bersifat fisik.
- b. Terdapat aturan bagi pendidik yang akan menerapkan hukuman antara lain: tidak terburu-buru, tidak boleh memukul ketika dalam keadaan marah, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, dan tidak memukul anak di bawah 10 tahun. Pada diri anak didik ditanamkan kesadaran dalam diri santri bahwa hukuman yang diberikan kepadanya merupakan hukuman yang adil dan mendidik.¹²

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus penelitiannya, penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada analisis dampak psikologis santri terkait penerapan *ta'zir* sedangkan

¹² Muhammad Anas Ma'rif dan Ari Kartiko, “Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Greksik”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (1, 2018), 194.

pada jurnal tersebut penelitian difokuskan pada analisis tata tertib Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik.

2. Mo'tasim, *Fenomena Ta'zir di Pesantren (Analisis Psikologi dan Kelembagaan terhadap Penerapan Ta'zir)*, Tahun 2015, Jurnal.

Adapun pemaparan hasil dari penelitian ini yaitu:

Pesantren melakukan pembinaan pendisiplinan kepada santri guna tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan pesantren. Tindakan pendisiplinan tersebut berupa pemberian hukuman (*Ta'zir*). penerapan hukuman juga dipahami sebagai sarana dalam mendidik santri agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulangnya kembali. *Ta'zir* dianggap metode yang efektif dalam proses pendisiplinan santri. Namun, hal itu tidak lantas dijadikan langkah utama dalam tindakan pendisiplinan tersebut. Terkadang secara psikologis tindakan tersebut justru menjadikan santri menjadi tertekan.¹³

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah pada fokus penelitiannya, penelitian yang akan dilakukan peneliti difokuskan pada analisis dampak psikologis santri terkait penerapan *ta'zir* sedangkan pada jurnal tersebut penelitian difokuskan pada analisis psikologi dan kelembagaan terhadap penerapan *ta'zir*.

3. Lailatus Saidah, *Tradisi Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong, kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan Jawa Timur, Tahun 2016, Jurnal.*

¹³ Mo'tasim, *Fenomena Ta'zir di Pesantren.*, 306.

Dalam penelitian ini menemukan kesimpulan sebagai berikut: di Pondok Pesantren terdapat tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan sampai sekarang yaitu tradisi *ta'ziran* (hukuman). *Ta'zir* merupakan suatu sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran peraturan pesantren. *Ta'ziran* diterapkan bertujuan untuk menanamkan pada diri santri akan pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab, sehingga dalam penetapan *ta'zir* dilakukan dengan prosedur musyawarah pengasuh. tradisi *ta'ziran* berfungsi untuk mendidik santri agar taat aturan, menjaga kewibawaan peraturan, dan menciptakan lingkungan yang tertib, nyaman dan disiplin.¹⁴

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah penelitian diatas menemukan temuan bahwa ta'ziran diterapkan bertujuan untuk menanamkan pada diri santri akan pentingnya sikap disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan pada penelitian ini ta'zir bertujuan untuk mencegah santri melakukan pelanggaran, menjerakan santri melakukan pelanggaran, memperbaiki sikap santri dan mendidik santri.

¹⁴ Lailatus Saidah, Tradisi Ta'ziran Di pondok Pesantren., 333.